



Model Literasi Berbasis Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Produktif Perempuan Nelayan Tradisional

Mintarsih Arbarini ✉, Achmad Rifai, Sungkowo Edy Mulyono

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2018
Disetujui November 2018
Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:

literacy based on entrepreneurship; productive economy; traditional fishermen

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model literasi berbasis *entrepreneurship* untuk meningkatkan ekonomi produktif bagi istri nelayan tradisional. Model literasi ini sebagai solusi dalam memberdayakan istri nelayan miskin tradisional melalui pembelajaran literasi (membaca, menulis, berhitung, berbicara dan menyimak) berbasis keterampilan kecakapan hidup dan kewirausahaan. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan. Penelitian dilakukan pada perempuan istri nelayan miskin di Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah. Instrumen dan teknik pengumpulan data menggunakan panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta focus group discussion (FGD). Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara deskriptif kualitatif dan pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial ekonomi dan pendidikan keluarga nelayan dalam kondisi memperhatikan, mereka masih dalam kondisi sosial ekonomi miskin. Upaya-upaya yang dilakukan para istri nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan mengandalkan penghasilan yang ada untuk kebutuhan sehari-hari.

Abstract

This study aims to develop a model of entrepreneurship-based literacy to improve productive economy for the wives of traditional fishermen. This literacy model is a solution in empowering the wives of traditional poor fishermen through literacy learning (reading, writing, arithmetic, speaking and listening) based on life skills and entrepreneurial skills. This research approach uses research and development. The study was conducted on poor fishermen's wife women in Tugu District, Semarang City, Central Java. The instruments and data collection techniques used interview guides, observation, and documentation as well as focus group discussions (FGD). The data analysis technique was carried out by analyzing the data from interviews, observations, and documentation in a qualitative and development descriptive manner. The results of the study showed that the socio-economic and education of the families of fishermen in conditions of concern, they were still in poor socio-economic conditions. Efforts made by the wives of fishermen in meeting the economic needs of their families by relying on existing income for their daily needs.

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: arbarini@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Tingginya angka kemiskinan keluarga nelayan dengan tidak dimilikinya pengetahuan dan keterampilan hidup menimbulkan beberapa masalah. Masalah tersebut diantaranya adalah rendahnya gizi buruk keluarga, tingginya angka pengangguran, rendahnya kemampuan berpikir secara rasional, belum dapat dimaksimalkannya pemanfaatan sumber daya ikan yang ada, dan rendahnya partisipasi perempuan istri nelayan dalam kegiatan pembangunan maupun kegiatan kemasyarakatan. Bertempat tinggal di pesisir laut dan dengan bekal pendidikan yang sangat rendah membuat kehidupan masyarakat nelayan miskin bisa dikatakan jauh dari kata cukup dalam memenuhi kebutuhan.

Upaya penanggulangan kemiskinan dalam keluarga nelayan miskin perlu diimbangi dengan program penyadaran masyarakat (public awareness). Dimanapun, kemiskinan selalu menampilkan wajah perempuan di depan. “Banyak peneliti mengungkapkan dalam sebuah keluarga miskin, perempuan senantiasa sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarga” (Basuki & Prasetyo, 2007: 10-11). Upaya pemberdayaan perempuan di keluarga nelayan di bidang ekonomi merupakan salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan hidup keluarga. Manakala perempuan mempunyai hak-hak pemilikan, menjadi kaum terdidik dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda-tanda kesejahteraan rumah tangga mulai meningkat (Ihromi, 1995).

Mengurai berbagai faktor penyebab kemiskinan yang dialami istri nelayan, tidak mudah dan tidak jelas harus mulai dari titik mana. Namun, pemberdayaan perempuan keluarga nelayan dengan mengubah dari perempuan kurang produktif menjadi perempuan yang potensial dan produktif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan keluarga nelayan itu sendiri. Dengan menjadikan istri nelayan menjadi potensial dan produktif akan mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan kemajuan lingkungannya. Di sisi lain, istri nelayan masih banyak yang buta huruf. Berdasarkan tempat tinggal, penduduk memiliki

proporsi buta aksara yang lebih tinggi. Keadaan ini konsisten untuk semua kelompok umur. Perempuan umur 25 tahun ke atas merupakan komponen penduduk yang memiliki angka buta aksara yang tinggi (Kemendikbud, 2015). Untuk itu, pemerintah Indonesia berusaha menguranginya melalui berbagai cara, salah satunya dengan akselerasi pemberantasan buta aksara (illiteracy). Pemerintah Indonesia dituntut untuk menuntaskan penyandang buta aksara karena sejak 2008 lalu telah bergabung dengan program LIFE (literacy initiative for empowerment).

Kemampuan literasi membuka kesempatan luas bagi setiap individu mengenal dunia sekitarnya, memahami berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungannya, berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional dan kehidupan demokrasi, serta memperkuat identitas budayanya (Kemendikbud, 2013). Penduduk dewasa dengan tingkat literasi yang memadai memiliki kesempatan yang lebih besar berpartisipasi dalam dunia kerja, aktif dalam kehidupan demokrasi dan kegiatan yang bersifat volunteer, serta memiliki derajat kesehatan yang baik dan tingkat pendapatan yang tinggi. Muttalib (1993) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Menurut Cagatay (2010) pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Pendekatan pemberdayaan (empowerment) menginginkan perempuan mempunyai kontrol terhadap beberapa sumber daya materi dan nonmateri yang penting dan

pembagian kembali kekuasaan di dalam maupun diantara masyarakat (Darwin, 2005). Di Indonesia keberadaan perempuan yang jumlahnya lebih besar dari laki-laki membuat pendekatan pemberdayaan dianggap suatu strategi yang melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan melainkan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang proses pembangunan. Menurut Darwin (2005) bahwa strategi pemberdayaan bukan bermaksud menciptakan perempuan lebih unggul dari laki-laki kendati menyadari pentingnya peningkatan kekuasaan, namun pendekatan ini mengidentifikasi kekuasaan bukan sebagai dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih condong dalam kapasitas perempuan meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Banyak usaha yang bisa dilakukan seperti mengolah ikan hasil tangkap menjadi makanan khas daerah untuk dijual kembali ke daerah lain atau kepada turis lokal maupun manca negara. Usaha lain yang tidak berhubungan dengan ikan hasil tangkap juga bisa dilakukan seperti membuka warung makan, dan membuat cendera mata. Dengan taraf ekonomi dan kesejahteraan yang meningkat, keluarga nelayan bisa memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya.

“Literasi diutamakan sejalan dengan program pengentasan kemiskinan agar lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan dengan menggunakan kecakapan hidup” (Suryadi, 2009: 48). Dengan mengacu pada standar literasi yang jelas dan terukur sehingga hasilnya dapat memberikan manfaat terhadap produktivitas masyarakat dan dapat memberdayakan istri nelayan. Namun, pada kenyataannya istri nelayan pasca literasi dasar masih sulit keluar dari jerat kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, perempuan setelah memperoleh pendidikan literasi dasar perlu memiliki kesempatan memelihara dan mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan kualitas diri dan kehidupannya.

Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk memberdayakan ekonomi istri nelayan mengalami berbagai kendala dalam

melaksanakannya yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan istri nelayan yang relatif rendah dan jenis keterampilan usaha yang masih terbatas dan sangat sederhana. Untuk itu, diperlukan rencana-rencana yang dapat dengan mudah diaplikasikan bagi istri nelayan dengan dirancang model literasi berbasis entrepreneurship. Model ini mengintegrasikan pembelajaran literasi dengan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi lokal, dan konteks lokal. Dengan pengintegrasian tersebut diupayakan para istri nelayan mampu memiliki jiwa wirausaha untuk peningkatan kehidupan ekonomi keluarganya.

METODE

Penelitian terapan unggulan ini menggunakan pendekatan *research and development* dari Gall, Gall & Borg (2007). Penelitian ini bertujuan mengembangkan model literasi berbasis *life skills* dan entrepreneurship untuk meningkatkan ekonomi produktif bagi istri nelayan tradisional. Jenis penelitian dan pengembangan yang dipilih didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian dan pengembangan ini dimaksudkan untuk menghasilkan produk model literasi berbasis entrepreneurship yang bersifat prosedural. Untuk kebutuhan penelitian dan pengembangan ini disesuaikan dengan tujuan dan kondisi perempuan istri para nelayan tradisional di kota Semarang di lapangan yang sebenarnya.

Subjek penelitian ini adalah istri nelayan tradisional di kota Semarang. Istri nelayan yang dimaksud adalah para istri nelayan tradisional ini dilakukan di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang sebagian besar penduduknya nelayan. Instrumen dan teknik yang digunakan pada studi eksplorasi untuk mengumpulkan data keluarga nelayan miskin adalah instrumen panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data selanjutnya dikembangkan rancangan model literasi *life skills* dan entrepreneurship bagi istri nelayan tradisional. Penilaian/uji ahli merupakan penilaian yang diberikan oleh ahli berisi penilaian dan saran perbaikan terhadap prototipe model literasi *skills* dan entrepreneurship yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data pada

penelitian ini merupakan data primer, karena diambil langsung oleh peneliti dari subjek secara langsung. Data tidak hanya diperoleh melalui instrumen penelitian dalam bentuk angket (kuesioner), tetapi juga dengan Forum Group Discussion (FGD) serta melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran serta hasil yang maksimal dan lengkap.

Teknik analisis data tahap studi eksplorasi dilakukan dengan menelaah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara deskriptif kualitatif. Analisis data dimulai selama proses pengumpulan data, dilakukan reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan simpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil kajian teori dan analisis data lapangan secara deskriptif kualitatif tersebut, selanjutnya digunakan untuk menyusun model literasi berbasis *entrepreneurship* untuk meningkatkan ekonomi produktif bagi istri nelayan tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Miskin

Kondisi sosial ekonomi nelayan hidup serba tidak menentu, hal ini karena dilandasi oleh faktor-faktor dari dalam kehidupan nelayan itu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor-faktor yang ada mengakibatkan kehidupan nelayan menghadapi permasalahan yang kompleks tanpa ada ujungnya. Istri nelayan memiliki pendidikan para istri nelayan rata-rata Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah menengah Pertama (SMP). Pekerjaan istri nelayan sebagian besar sebagai buruh panggang, namun ada beberapa yang bekerja sebagai asisten rumah tangga dan buruh cuci. Gambaran sosial ekonomi keluarga nelayan sebagai berikut. 1) para nelayan ini setiap hari melaut, dengan jenis tangkapan ikan meliputi rajungan, kepiting, ikan sembilang, ikan gerabah, dan kakap putih. Rata-rata penghasilan keluarga nelayan 50.000. – 100.000 perhari. 2) Dari penghasilan yang diperoleh sebenarnya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. 3) Untuk itu, istri nelayan mencari penghasilan tambahan dengan cara jualan sosis goreng, buruh cuci, buruh pabrik, dan dibantu anak-anak bekerja sebagai buruh.

Pekerjaan yang dilakukan di rumah istri nelayan meliputi: memasak, mencuci menyetrika,, menjaga anak, dan memanggang ikan di rumah. Namun demikian, para istri nelayan juga bekerja demi menambah penghasilan keluarga. Penghasilan yang diperoleh para istri nelayan sehari-hari rata-rata Rp 30.000,- s.d 60.000,- . Keseluruhan subjek para nelayan telah memiliki rumah dari hasil membeli sendiri maupun warisan dari orangtuanya secara turun temurun.dengan luas rata-rata 3m X 10m. Keseluruhan subjek istri nelayan tidak memiliki alat komunikasi (telpon rumah, hand phone), namun suaminya yang memiliki hand phone sederhana. Selain itu, barang-barang elektronik yang dimiliki keluarga nelayan hanyalah televisi dan tidak memiliki barang-barang berharga apapun seperti tabungan dan emas.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang diikuti di masyarakat sekitar meliputi PKK RT, namun tidak ada yang mengikuti PKK RW maupun PKK di kelurahan. Kegiatan sosial keagamaan yang diikuti adalah tahlilan, dan yasinan. Dari seluruh subjek penelitian, tidak ada satupun yang menjadi pengurus, hanya menjadi anggota saja.

Faktor internal merupakan faktor yang dialami oleh nelayan sendiri. Nelayan memang sudah mendapatkan bantuan tetapi tanpa sosialisasi sebelumnya ataupun nelayan yang mendapat bantuan sudah disosialisasikan mengenai bantuan tersebut tetapi tidak tahu cara perawatannya. Nelayan melakukan berbagai strategi adaptasi untuk mengatasi hal tersebut yakni dengan cara berhutang. Istri nelayan bekerja ganda, sebagai ibu rumah tangga dan memanggang ikan.

Nelayan tidak bisa melakukan diversifikasi pekerjaan karena dasar dari pendidikan nelayan masih rendah dan anak-anak mereka juga dididik demikian meskipun orang tuanya menginginkan anaknya tidak masuk dalam dunia nelayan. Permasalahan ini membutuhkan penanganan yang sesuai dengan kehidupan nelayan, tidak hanya pada meningkatkan produktivitas nelayan saja tetapi juga bagaimana menumbuhkan kesejahteraan bagi nelayan dan keluarganya

karena nelayan mengalami banyak permasalahan yang menyebabkan mereka harus melakukan strategi adaptasi yang telah disebutkan diatas.

Kondisi masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan di berbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia.

Upaya-upaya yang dilakukan perempuan keluarga nelayan tradisional untuk mengatasi masalah ekonomi kehidupan sehari-hari

Upaya-upaya yang dilakukan para istri nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dalam menambah penghasilan keluarga meliputi: 1) dengan mengandalkan penghasilan yang ada, para istri berupaya menggunakan penghasilan yang ada harus cukup untuk kebutuhan sehari-hari, 2) meminjam uang antar tetangga untuk menyambung hidup sehari-hari apabila penghasilan benar-benar tidak cukup, 3) melibatkan anak-anak yang sudah mampu bekerja dengan bekerja serabutan, 4) bekerja di tempat pemanggangan ikan, tukang cuci, asisten rumah tangga, buruh momong bayi.

Upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan oleh keluarga nelayan dilakukan dengan menyekolahkan anak-anak di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Kemampuan keluarga nelayan ini keseluruhan subjek istri nelayan menjawab hanya mampu menyekolahkan sampai SMP selanjutnya bekerja dengan membantu kehidupan ekonomi keluarga. Penyebab utama anak-anak menjadi putus sekolah, adalah kemampuan membiayai anak-anak untuk kebutuhan sekolah khususnya pada peralatan sekolah dan biaya lain-lain dari sekolah.

Para istri nelayan menuturkan sepanjang kehidupannya hanya melakukan pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, tidak pernah memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti rekreasi

keluarga. Namun demikian, keluarga nelayan masih harus berusaha untuk menyisihkan uang penghasilan untuk dana perbaikan rumah. Upaya yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan lain-lain dalam keluarga diupayakan dengan menyisihkan uang kebutuhan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti acara-acara sosial tetangga dan saudara.

Kebutuhan-kebutuhan dalam meningkatkan ekonomi produktif istri nelayan tradisional melalui model literasi berbasis entrepreneurship di kota Semarang

Kebutuhan-kebutuhan dalam meningkatkan ekonomi produktif istri nelayan tradisional digabungkan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan diperbaiki sekaligus memperbaiki ekonomi keluarga. Untuk itu model literasi berbasis entrepreneurship dikembangkan untuk mengatasi persoalan para istri nelayan ini. Berdasarkan penuturan istri nelayan, kegiatan literasi/literasi ini telah dilakukan oleh kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Diponegoro. Namun sayangnya, hanya satu kali dilakukan pada tahun 1990an yang lalu dan tidak pernah dilakukan lagi. Keseluruhan istri nelayan telah mampu membaca karena keseluruhan telah lulus SD. Untuk itu, model literasi dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kemampuan literasi dasar dengan diintegrasikan usaha berwirausaha.

Model yang dibutuhkan para istri nelayan ini mengingat keseluruhan telah mengetahui manfaat literasi (membaca, menulis, dan berhitung) yang digabungkan dengan keterampilan ekonomi untuk upaya wirausaha para perempuan tersebut. Keterampilan yang telah dimiliki para istri nelayan adalah keterampilan yang berkaitan dengan berbahan dasar ikan meliputi: pengasapan ikan, pengolahan ikan asin, membuat sosis ikan, krispi ikan, burger ikan, tahu bakso, olahan lauk berbahan dasar ikan.

Dari keterampilan tersebut, istri nelayan menginginkan pemasaran yang lebih baik, mengingat pemasaran hasil keterampilan sulit sekali untuk pemasarannya. Selain keterampilan yang berbahan dasar ikan, para istri nelayan

menginginkan keterampilan lain yang dapat dijadikan alternatif keterampilan lain yang dibutuhkan. Keterampilan tersebut antara lain: membuat, keterampilan menjahit, dan pengolahan bekas bungkus makanan kecil.

Mengembangkan model literasi berbasis entrepreneurship untuk meningkatkan ekonomi produktif bagi istri nelayan tradisional

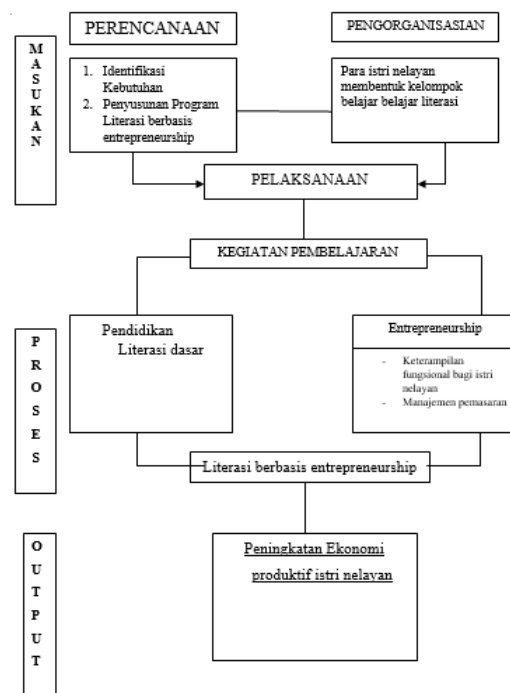
Model literasi berbasis entrepreneurship ini dikembangkan bagi istri nelayan tradisional. Model ini dikembangkan sebagai upaya dalam menemukan solusi yang tepat membantu istri nelayan sekaligus keluarga nelayan pada peningkatan ekonomi. Pengembangan model dimulai dengan tahapan, pada tahap perencanaan pembelajaran, dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan sebagai awal menyusun rencana pembelajaran literasi. Identifikasi kebutuhan dilakukan secara langsung sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Penentuan materi berdasarkan pada hasil rumusan identifikasi kebutuhan belajar sendiri, sehingga materi pembelajaran yang dibelajarkan tidak sesuai dengan kebutuhan istri nelayan tradisional. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran literasi berbasis entrepreneur diawali dengan persiapan awal sebelum proses pembelajaran dengan mengadakan sosialisasi dan pemberian informasi tentang materi yang akan dipelajari. Literasi berbasis entrepreneurship ini meliputi: membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung.

Pendidikan literasi berbasis entrepreneurship ini, pembelajarannya didasarkan pada pemenuhan minat dan kebutuhan istri nelayan tradisional, serta mencakup kegiatan yang membantu mereka untuk mengaplikasikan kemampuan dan keterampilan baru yang diperoleh, guna meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Kemiskinan perempuan disebabkan oleh karena secara struktural yang langgeng dalam budaya yang mengekang perempuan dan keputusan politik yang tidak memihak kepada perempuan. Oleh karena itu, jika memahami persoalan kemiskinan, maka kita bisa memahami

persoalan kemiskinan yang dialami perempuan dan menemukan akar kemiskinan itu, yang salah satunya adalah dengan meningkatkan keberdayaan ekonomi perempuan sebagai salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Penelitian model literasi berbasis entrepreneurship dalam peningkatan ekonomi produktif perempuan istri nelayan tradisional dilakukan di kecamatan Tugu kota Semarang tepatnya di dusun Tanggulsari, kelurahan Mangunharjo ini, sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah kemiskinan perempuan.



Gambar 2. Pengembangan Model Literasi berbasis Entrepreneurship dalam Peningkatan Ekonomi Produktif Perempuan Istri Nelayan Tradisional

Pada umumnya hasil pendapatan nelayan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, yang pada akhirnya dari pihak istri mencari penghasilan tambahan. Namun demikian, penghasilan tambahan dirasa tidak juga dapat dilakukan secara tetap, masih berganti-ganti mencari pekerjaan sampingan yang lain yang lebih produktif. Bahkan hingga saat ini para istri nelayan masih bingung dengan pekerjaan sambilan yang mereka lakukan. Ada pula istri nelayan yang hanya di rumah sekadar

membantu memenuhi kebutuhan untuk menangkap ikan, seperti ikut memperbaiki jaring. Dapat dipastikan bahwa mereka para istri nelayan menginginkan untuk berwirausaha.

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, kearah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua. Wilayah ini merupakan tempat menumpuknya berbagai bahan baik berasal dari hulu atau setempat akibat berbagai macam aktifitas manusia. Oleh karena itu, dengan adanya pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara intensif, optimal dan terkendali dapat mendorong adanya pertumbuhan ekonomi lokal yang tinggi serta dapat memberikan efek keuntungan yang besar bagi kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun pada kenyataannya, sampai sekarang wilayah pesisir dan laut belum menjadi prioritas utama bagi pertumbuhan ekonomi secara nasional dan belum dapat untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya, sehingga pada saat ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat pesisir masih berada dibawah garis kemiskinan.

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial (Suharto, 2005). Oleh karena itu, harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan terpeliharanya kemiskinan nelayan atau masyarakat pinggiran pantai.

Kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat top down dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek. Kondisi bergantung pada musim sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan, terkadang beberapa pekan nelayan tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara dalam menangkap ikan, keterbatasan dalam

pemahaman akan teknologi, menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan.

Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak pantas jika menyebutkan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Namun kendalanya adalah pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika paceklik, pada akhirnya berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi.

Ziegler dan Davis (2008) menulis artikel *Rural adult literacy in community context: from the margin to the mainstream* menguraikan tentang kondisi keaksaraan orang dewasa pedesaan dalam konteks masyarakat. Kondisi ekonomi, peluang pendidikan, dan sumber daya masyarakat perdesaan jauh tertinggal dari masyarakat perkotaan. Untuk menghadapi kondisi tersebut diperlukan kesempatan belajar yang inovatif sebagai strategi dalam pengembangan masyarakat melalui multikeaksaraan orang dewasa. Demikian pula istri nelayan perlu senantiasa belajar kehidupan dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai kegiatan dimulai dari kegiatan literasi dengan mengintegrasikan berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh istri nelayan. Keterampilan tersebut meliputi; peningkatan akses perempuan terhadap pengetahuan dan keterampilan tentang literasi dasar, literasi berbasis ibu dengan keterampilan yang dibutuhkan, diminati dan mudah diperoleh, manajemen pengeluaran, informasi kebutuhan pasar, modal usaha, pembentukan kelompok usaha, peningkatan pendapatan dan usaha, pengorganisasian perempuan dalam kelompok, pengurangan beban kerja serta peningkatan partisipasi aktif perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekonomi. Dari berbagai kegiatan tersebut, upaya pemberdayaan ekonomi istri nelayan melalui penerapan model literasi

berbasis entrepreneurship dilakukan dengan cara perempuan diberikan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam pemanfaatan sumber daya lokal.

SIMPULAN

Sosial ekonomi keluarga nelayan pekerjaan yang dilakukan di rumah istri nelayan meliputi: memasak, mencuci menyetrika, menjaga anak, dan memanggang ikan di rumah. Namun demikian, para istri nelayan juga bekerja demi menambah penghasilan keluarga. Upaya-upaya yang dilakukan para istri nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dalam menambah penghasilan keluarga dengan mengandalkan penghasilan yang ada, para istri berupaya menggunakan penghasilan yang ada harus cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dan meminjam uang antar tetangga untuk menyambung hidup sehari-hari apabila penghasilan benar-benar tidak cukup, dan melibatkan anak-anak yang sudah mampu bekerja dengan bekerja serabutan.

Model pengembangan literasi berbasis entrepreneurship yang dibutuhkan para istri nelayan ini mengingat keseluruhan telah mengetahui manfaat literasi (membaca, menulis, dan berhitung) yang digabungkan dengan keterampilan ekonomi untuk upaya wirausaha para perempuan tersebut. Keterampilan yang telah dimiliki para istri nelayan adalah keterampilan yang berkaitan dengan berbahan dasar ikan meliputi: pengasapan ikan, pengolahan ikan asin, membuat sosis ikan, krispi ikan, burger ikan, tahu bakso, olahan lauk berbahan dasar ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas & Komite Penanggulangan Kemiskinan. 2005. Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta: Bappenas.
- Basuki & Prasetyo, 2007. Pemberdayaan Perempuan Miskin. Yogyakarta: Penerbit Benang Merah.
- Bayhan, M. & Prinsloo, M. 2008. Introduction: The Future of Literacy Studies. Brazil: Palgrave Macmillan
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2015. Jawa Tengah dalam Angka. Semarang.
- Darwin, Muhadjir. 2005. Memanusiakan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan sebagai Arus Utama Pembangunan. Yogyakarta: Penerbit Benang Merah.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2009b. Pendidikan Literasi Usaha Mandiri. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2012. Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Literasi Dasar dan Literasi Usaha Mandiri. Direktorat pembinaan Pendidikan Masyarakat: Jakarta.
- Dreze, Jean dan Sen, Amartya. 1999. The Amartya Sen and Jean Dreze Omnibus: (Comprising) Poverty and Famines; Hunger and Public Action; India: Economic Development and a social Opportunity. Oxford University Press.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. 2007. Educational research: An Introduction. (Eighth edition). United States of America: Pearson Education.
- Kemendikbud. 2013. Penuntasan Buta aksara di Indonesia. Jakarta: Dirjen Paud dan Dikmas.
- Kemendikbud. 2015. Profil Direktorat Pembinaan Pendidikan Literasi dan Kesetaraan. Jakarta: Dirjen Paud dan Dikmas.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan. 2001. Laki-laki dan Perempuan Memang Beda, tetapi tidak untuk dibeda-bedakan. Jakarta: Kantor Meneg PP.
- Kimani, Elishiba Njambi dan Kombo, Donald Kisilu. 2010. Gender and poverty reduction: A Kenyan context. Educational Research and Reviews Vol. 5 (01). Pp 024-030, Januari 2010. Available online at ISSN 1990-3839 @2010 Academic Journals.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1985. Qualitatif Data Analysis: A Sosourcebook of New Methods. London: Sge Publications.
- Moleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Sudarto. 2007. Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Suryadi. 2009. Literasi dalam Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Media Raya.
- Suryana, 2001. Kewirausahaan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Syukri, M. 2008. Pendidikan Literasi Fungsional: Konsep dan Strategi Pengembangan Program. Jurnal Cakrawala Kependidikan

Vol.6, No.2, September 2008: 212-207.
Unesco. 2013. *Understanding of Literacy*.
Bangkok: UNESCO Principal Regional
Office for Asia and the Pacific.
Yulaelawati, E. & Suharti. 2010. *Kesenjangan*

*Gender di Indonesia: Akses terhadap
Pelayanan Pendidikan, Hasil belajar, dan
Ketenagaan*. Jurnal AKRAB: Gender dan
Pendidikan Perempuan, Volume 1, edisi 4,
Desember 2010, 32-49.